

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI DANAU PANDAN SEBAGAI OBJEK WISATA DI KECAMATAN PINANG SORI, KABUPATEN TAPANULI TENGAH

**Kristiawan Ndraha¹, Bambang T.J Hutagalung², Wolter Parlindungan Silalahi³,
Liyus Waruwu⁴, Masniar Sitorus⁵**
kristiawanndraha26@gmail.com¹, bambangtjh@gmail.com², silalahiwalter1@gmail.com³,
drliyus72@gmail.com⁴, masniarsitorus76@gmail.com⁵
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Danau Pandan sebagai Objek Wisata di Desa Danau Pandan, Kecamatan Pinang Sori, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan. Topik ini masih jarang menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam kajian pariwisata lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, didukung oleh observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Danau Pandan memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata. Hal ini tercermin dari dukungan yang diberikan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, pemuda, hingga masyarakat umum. Potensi wisata Danau Pandan dinilai besar karena keindahan alam yang asri, keanekaragaman hayati, nilai sejarah, serta peluang pengembangan ekowisata. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan kapasitas sumber daya manusia. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism), masyarakat menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Persepsi positif ini didorong oleh motivasi ekonomi, keinginan melestarikan budaya, serta harapan akan peningkatan kesejahteraan dan pembangunan desa. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan infrastruktur, diversifikasi produk wisata, serta integrasi teknologi. Dengan perencanaan yang matang dan partisipasi aktif semua pihak, Danau Pandan berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Danau Pandan, Potensi Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

ABSTRACT

Community Perception of the Potential of Danau Pandan as a Tourist Attraction in Danau Pandan Village, Pinang Sori Subdistrict, Central Tapanuli Regency. This research focuses specifically on community perceptions of the potential of Danau Pandan, a topic that has rarely been explored in previous studies, thereby offering a new perspective in the study of local tourism. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach, supported by field observations and interviews. The findings reveal that the people of Danau Pandan Village generally have a positive perception toward the development of Danau Pandan as a tourist attraction. This is reflected in the support provided by various groups, including village authorities, traditional leaders, youth, and the wider community. The tourism potential of Danau Pandan is considered significant due to its pristine natural beauty, biodiversity, historical values, and opportunities for ecotourism development. However, several challenges remain, particularly limited infrastructure, supporting facilities, and human resource capacity. Within the framework of Community-Based Tourism, the community shows readiness to actively participate in management and in preserving both the environment and local culture. This positive perception is driven by economic motivations, the desire to safeguard cultural heritage, and expectations of improved welfare and village development. Therefore, development strategies should focus on capacity building, infrastructure improvement, diversification of tourism products, and technological integration. With careful planning and active

participation from all stakeholders, Danau Pandan has the potential to develop into a leading sustainable tourist destination that provides tangible benefits for the local community.

Keywords: *Community Perception, Danau Pandan, Tourism Potential, Community-Based Tourism.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Tengah yang berada di wilayah Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki berbagai kekayaan potensi pariwisata yang hingga saat ini masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Wilayah ini diberkahi dengan keindahan alam yang mempesona, mulai dari pantai yang eksotis, perbukitan yang hijau, hingga danau yang menawan. Salah satu potensi wisata yang menarik perhatian adalah Danau Pandan, yang terletak di Desa Danau Pandan, Kecamatan Pinang Sori. Danau Pandan merupakan satu-satunya danau yang ada di kabupaten ini. Seperti halnya danau di Indonesia, danau ini juga memiliki banyak potensi. Meskipun Danau Pandan memiliki keindahan alam yang luar biasa, hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai objek wisata. Persepsi masyarakat lokal terhadap potensi Danau Pandan menjadi faktor kunci dalam pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Karena sumber daya air Danau Pandan belum sepenuhnya dimanfaatkan dan agak jauh dari aktivitas masyarakat setempat, maka sumber daya tersebut masih dianggap sebagai sumber daya alam biasa (Fitria et al., 2020).

Menurut sejarahnya yang disampaikan oleh kepala desa Danau Pandan, danau ini mulai dikenal sekitar tahun 1965 ketika sekelompok masyarakat Nias datang ke wilayah tersebut dan menamakannya "dano fanda" (danau pandang). Nama tersebut kemudian berubah menjadi "Danau Pandan" sekitar tahun 1970-an karena di sekeliling danau tumbuh tanaman pandan. Secara administratif, Danau Pandan awalnya masuk dalam wilayah Kecamatan Lumut, namun setelah pemekaran pada tahun 2000, wilayah ini menjadi bagian dari Kecamatan Pinang Sori dan kemudian pada tahun 2012/2013 menjadi sebuah desa tersendiri dengan nama Desa Danau Pandan.

Danau Pandan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri dengan perpaduan pemandangan danau yang dikelilingi oleh hutan hijau dan gunung, menciptakan lanskap visual yang mempesona dan menawarkan spot fotografi yang indah. Danau Pandan juga menawarkan keunikan yang membuatnya berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan, dengan nilai sejarahnya yang kaya terkait dengan kedatangan masyarakat Nias di tahun 1965 dan asal-usul penamaan "dano fanda" (danau pandang) yang kemudian berevolusi menjadi "Danau Pandan" karena keberadaan tanaman pandan di sekitarnya menambah daya tarik kultural tersendiri. Sebagai satu-satunya danau di Kabupaten Tapanuli Tengah, keberadaannya menjadi fenomena alam yang langka, ditambah dengan keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna termasuk terdapat beberapa jenis ikan seperti ikan Gurami, Baung, Nila, Mujair, Lele, Udang, ikan Gabus, dan Belut yang menjadikannya sebagai danau dengan spot memancing yang menarik. Selain untuk pariwisata, danau ini berpotensi untuk pengembangan energi terbarukan, yang dapat menjadi daya tarik tambahan untuk wisata edukasi tentang lingkungan dan keberlanjutan.

Ditinjau berdasarkan hasil survei langsung ke lapangan oleh peneliti, kondisi terkini Danau Pandan menunjukkan potensi yang belum tereksplorasi secara optimal. Berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, danau ini memiliki potensi alam berupa keindahan panorama, biodiversitas flora dan fauna termasuk beberapa spesies hewan yang dilindungi, serta sumber air dari dua sungai yang mengalir yaitu Aek Lobu dan Aek Kemuning. Dari aspek ekonomi, Danau Pandan berpotensi dikembangkan untuk kegiatan pariwisata seperti berenang, memancing, menjala, berperahu, serta untuk perikanan dan pertanian di sekitarnya. Potensi sosial meliputi peningkatan kesejahteraan masyarakat,

pelestarian budaya, dan pendidikan lingkungan, sedangkan potensi lingkungannya sendiri mencakup pelestarian ekosistem, pengendalian banjir, dan pengembangan energi terbarukan. Meskipun pada tahun 2006 Bupati Tapanuli Tengah, Drs. Tuani Lumban Tobing, telah menetapkan Danau Pandan sebagai salah satu titik objek wisata, namun hingga saat ini perkembangannya masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan, baik hambatan secara fisik, ekonomi, maupun sosial.

Faktanya, meskipun memiliki potensi besar, Danau Pandan menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangannya. Hambatan fisik meliputi akses yang sulit, kondisi jalan yang masih berupa jalan setapak, keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya toilet umum dan pelaku usaha di sekitar Danau Pandan, serta jembatan dari kecamatan menuju desa yang belum permanen sehingga tidak bisa dilalui kendaraan roda empat. Hambatan ekonomi termasuk keterbatasan dana, ketergantungan pada sumber daya alam, dan kurangnya investasi dari pemerintah atau swasta. Sementara hambatan sosial mencakup kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat, serta adanya potensi konflik antara berbagai pemangku kepentingan.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi besar yang dimiliki Danau Pandan dengan kondisi aktual pengembangannya sebagai objek wisata. Menurut teori pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Gunn dan Var (2020), sebuah destinasi wisata idealnya memiliki lima komponen utama: atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, dan akomodasi. Danau Pandan memiliki atraksi alam yang menarik dan potensi aktivitas wisata yang beragam, namun masih sangat lemah dalam aspek aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi. Studi yang dilakukan oleh Winda, et al (2021) tentang potensi wisata di Sumatera Utara menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan potensi alam yang tinggi namun memiliki keterbatasan infrastruktur seperti Danau Pandan memerlukan strategi pengembangan bertahap yang dimulai dengan penguatan persepsi dan partisipasi masyarakat lokal.

Permasalahan yang muncul dari kesenjangan tersebut adalah ketidakjelasan arah pengembangan Danau Pandan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat lokal. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang persepsi masyarakat, upaya pengembangan wisata berisiko menghadapi resistensi, kurangnya dukungan, atau bahkan konflik sosial. Menurut Tosun (2001), ketidakselarasan antara rencana pengembangan wisata dengan persepsi dan harapan masyarakat lokal merupakan salah satu penyebab utama kegagalan proyek pariwisata di negara-negara berkembang. Selain itu, ketidakpahaman terhadap persepsi masyarakat juga dapat menyebabkan perencanaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas lokal, sehingga berpotensi gagal dalam implementasinya.

Beberapa studi terdahulu mengenai pengembangan objek wisata danau di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata alam sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan persepsi masyarakat lokal. Samosir, et al (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap pengembangan wisata berkorelasi signifikan dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan konservasi dan pembangunan infrastruktur wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunaryo (2013) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pengembangan wisata yang berpusat pada masyarakat (*community-based tourism*) terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan *top-down*. Dalam konteks Danau Pandan, peneliti melihat pentingnya memahami aspek ini secara mendalam agar pengembangan wisata tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat desa. Sementara itu, Fandeli & Mukhlison (2000) menekankan pentingnya kesiapan sosial masyarakat dalam menerima dan mengelola dampak pariwisata agar memberikan manfaat optimal bagi lingkungan dan ekonomi lokal.

Pengembangan pariwisata berbasis danau juga dapat mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlangsungan sumber daya alam (Yoeti, 2021). Karena keindahan panorama, keanekaragaman hayati, dan beragam olahraga air, danau pun menjadi tujuan populer bagi wisatawan alam (Damanik & Weber, 2020). Ekosistem danau yang unik menciptakan habitat untuk berbagai spesies flora dan fauna yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Beberapa danau di Indonesia seperti Danau Toba di Sumatera Utara, Danau Sentani di Papua, dan Danau Batur di Bali telah berkembang menjadi objek wisata utama yang menarik wisatawan domestik maupun internasional. Selain aktivitas rekreasi seperti berenang, berperahu, dan memancing, danau-danau ini juga menawarkan pengalaman budaya melalui interaksi dengan masyarakat lokal yang memiliki kearifan tradisional dalam mengelola sumber daya perairan. Wisata danau telah terbukti dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian lokal dan melindungi lingkungan perairan (Yoeti, 2021).

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), sektor pariwisata berperan sebagai komponen strategis dalam pengembangan ekonomi nasional yang memberikan kontribusi penting bagi pemasukan negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia memiliki potensi besar untuk menciptakan destinasi wisata berbasis alam yang mengedepankan pelestarian lingkungan selain dari keuntungan ekonominya (Pitana & Diarta, 2019). Indonesia, sebagai negara kepulauan, dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, termasuk danau-danau yang memiliki potensi besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekologi, ekonomi, hingga sosial budaya. Pemanfaatan potensi danau sebagai objek wisata menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan sebagai objek wisata di Desa Danau Pandan, Kecamatan Pinang Sori, Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami persepsi masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan pariwisata. Dengan mengetahui persepsi masyarakat, pemerintah dan pengelola objek wisata dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, mempromosikan Danau Pandan sebagai objek wisata yang menarik, dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah terletak pada fokusnya yang spesifik pada persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap potensi danau Pandan, serta dampaknya terhadap dukungan masyarakat akan pengembangannya sebagai objek wisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam melengkapi literatur tentang pengembangan wisata danau di Indonesia, khususnya di wilayah yang relatif terpencil dan belum berkembang seperti Desa Danau Pandan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model acuan (benchmark) bagi pengembangan objek wisata serupa di daerah lain, terutama dalam aspek pelibatan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Menurut Wijayanti (2021), pemahaman komprehensif tentang persepsi masyarakat dapat meminimalkan potensi konflik dalam pengembangan wisata dan memaksimalkan distribusi manfaat ekonomi

kepada penduduk lokal.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, telah memberi ketertarikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Danau Pandan Sebagai Objek Wisata di Kecamatan Pinang Sori, Kabupaten Tapanuli Tengah"**.

METODE

Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan menelusuri lapisan-lapisan persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan dalam konteks pengembangan destinasi wisata. Sebagaimana diamati oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif menawarkan jalan untuk menyelami kompleksitas fenomena sosial secara menyeluruh, terutama ketika penelitian berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap realitas sosial tertentu. Pemilihan jenis penelitian deskriptif mencerminkan upaya untuk menangkap panorama detail tentang bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Danau Pandan sebagai potensi wisata. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menghadirkan gambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat.

Metode ini memungkinkan para peneliti mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap potensi wisata Danau Pandan. Menurut Miles dkk. (2014), pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menganalisis kompleksitas persepsi masyarakat dari berbagai sudut pandang, termasuk penduduk lokal, pemimpin masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya. Yin (2014) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan memahami "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Danau Pandan sebagai Objek Wisata

Potensi Alam

Berdasarkan hasil penelitian, Danau Pandan memiliki potensi alam yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Menurut klasifikasi Damanik dan Weber (2020), potensi alam Danau Pandan mencakup:

A. Keindahan Panorama

Danau Pandan memiliki potensi alam yang sangat menonjol sebagai daya tarik wisata, terutama dari segi keindahan panoramanya. Pemandangan danau yang tenang berpadu dengan latar belakang pegunungan menciptakan suasana yang alami dan memanjakan mata. Keindahan ini semakin lengkap dengan hadirnya momen matahari terbit dan terbenam (sunrise dan sunset) yang memukau, menciptakan siluet alam yang memesona dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang gemar fotografi atau sekadar menikmati ketenangan alam. Selain itu, permukaan danau yang jernih mampu memantulkan cahaya matahari secara alami, sehingga menghasilkan refleksi visual yang eksotis dan menambah nilai estetika kawasan ini. Potensi inilah yang menjadikan Danau Pandan layak dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam yang mampu menarik minat wisatawan lokal maupun luar daerah.

B. Keanekaragaman Hayati

Selain keindahan panoramanya, Danau Pandan juga memiliki potensi besar dari sisi keanekaragaman hayati yang memperkaya nilai ekologis dan daya tarik wisata edukatifnya.

Di sekitar danau tumbuh beragam jenis flora dan fauna, mulai dari tumbuhan air, pepohonan khas dataran tinggi, hingga satwa-satwa kecil seperti burung air dan serangga alami yang menjaga keseimbangan lingkungan. Ekosistem danau yang masih alami mencerminkan kondisi lingkungan yang belum banyak terjamah, menjadikannya lokasi yang ideal untuk wisata berbasis alam yang mendukung pelestarian serta memberikan pengalaman mendalam bagi pengunjung yang ingin lebih dekat dengan alam. Keanekaragaman hayati ini juga membuka peluang untuk pengembangan wisata penelitian dan pendidikan lingkungan.

C. Kualitas Air

Danau Pandan juga memiliki kualitas air yang baik, yang menjadi salah satu keunggulan potensial dalam pengembangan wisata. Air danau yang berwarna hijau amun jernih dan bersih tidak hanya memperindah tampilan visual kawasan, tetapi juga menciptakan kesan alami dan menyegarkan bagi para pengunjung. Kondisi ini menjadikan Danau Pandan cocok untuk berbagai aktivitas wisata air, seperti berenang, berperahu, atau sekadar bermain di tepi danau dengan aman dan nyaman. Selain itu, kualitas air yang masih terjaga membuka potensi besar untuk pengembangan wisata ekologi, seperti wisata edukatif tentang pelestarian air dan lingkungan serta observasi terhadap ekosistem perairan yang alami. Hal ini menjadikan Danau Pandan tidak hanya menarik sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang bernilai.

Potensi Sejarah dan Legenda

Potensi Danau Pandan sangat kaya dan dapat menjadi daya tarik wisata yang unik. Potensi ini mencakup:

A. Nilai Sejarah dan Legenda

Potensi Danau Pandan tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kekayaan cerita sejarah dan legenda yang mengelilinginya. Di kalangan masyarakat sekitar, berkembang berbagai kisah turun-temurun mengenai asal-usul dan misteri danau ini. Bila dikemas secara menarik misalnya melalui pertunjukan rakyat, pementasan cerita rakyat, atau tur berpemandu yang naratif yang dimana kisah ini dapat menjadi elemen penting dalam pengembangan wisata berbasis pengalaman.

Melalui pelestarian cerita-cerita lama dan sejarahnya, Danau Pandan dapat ditawarkan kepada wisatawan sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengajak pengunjung menyelami sisi sejarah terbentuknya dan keunikan dari tumbuhnya tanaman Pandan disekeliling danau.

B. Kuliner Khas Daerah

Salah satu daya tarik dari Danau Pandan adalah kekayaan kuliner yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Berbagai hidangan khas daerah disajikan dengan bahan-bahan segar dari lingkungan sekitar, seperti rempah-rempah alami, sayuran hasil pertanian lokal, serta ikan yang berasal langsung dari danau. Ikan air tawar dari Danau Pandan, misalnya, menjadi bahan utama dalam beragam olahan khas yang unik dan menggugah selera mulai dari ikan bakar dengan racikan bumbu khas, hingga sup ikan segar yang sederhana namun nikmat.

Keaslian rasa dan resep yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan kuliner lokal ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati sajian khas daerah, tetapi juga berkesempatan untuk ikut terlibat dalam proses memasaknya, mengenal bahan-bahan lokal, dan memahami cara penyajiannya melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Pengembangan wisata kuliner ini dapat dilakukan melalui penyediaan warung makan lokal, pengadaan festival makanan khas daerah, serta penyusunan paket wisata yang melibatkan kegiatan memasak bersama warga. Upaya ini tidak hanya memperkaya pilihan aktivitas bagi pengunjung, tetapi juga memberi peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar Danau Pandan. Melalui pendekatan tersebut, kuliner khas daerah menjadi bagian

penting dalam memperkuat identitas dan daya tarik kawasan secara menyeluruh.

Potensi Infrastruktur dan Fasilitas

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan wisata Danau Pandan. Berdasarkan analisis kondisi existing, diperlukan pengembangan dalam beberapa aspek:

A. Infrastruktur Dasar

Dalam mendukung pengembangan Danau Pandan sebagai destinasi wisata, keberadaan infrastruktur dasar menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Saat ini terdapat kebutuhan akan perbaikan dan peningkatan kualitas jalan akses menuju danau, agar pengunjung dapat menjangkau lokasi dengan lebih mudah, aman, dan nyaman. Akses jalan yang baik akan berdampak langsung terhadap minat wisatawan dan kelancaran mobilitas masyarakat. Selain itu, pengembangan sistem transportasi publik juga menjadi hal yang krusial, khususnya untuk wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, sehingga diperlukan moda transportasi lokal yang terintegrasi, terjangkau, dan ramah lingkungan. Di era digital saat ini, peningkatan jaringan telekomunikasi dan internet juga sangat dibutuhkan, baik untuk kebutuhan informasi, promosi digital pariwisata, maupun kenyamanan wisatawan yang ingin tetap terhubung selama berkunjung. Infrastruktur dasar yang memadai tidak hanya mendukung kenyamanan pengunjung, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi dan kelangsungan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

B. Fasilitas Wisata

Untuk menunjang pengalaman wisata yang optimal di Danau Pandan, keberadaan fasilitas wisata yang memadai menjadi hal yang sangat penting. Salah satu langkah strategis adalah pembangunan visitor center dan information center yang berfungsi sebagai pusat informasi bagi wisatawan, tempat memperoleh peta, brosur, panduan wisata, hingga edukasi mengenai budaya dan lingkungan setempat. Selain itu, pengembangan viewing deck dan spot foto di titik-titik strategis di sekitar danau dapat menjadi daya tarik visual tersendiri, terutama di era media sosial yang mendorong wisatawan untuk berbagi pengalaman mereka secara daring.

Fasilitas dasar seperti toilet umum dan tempat istirahat juga perlu disediakan dengan standar kebersihan dan kenyamanan yang baik untuk menjamin kenyamanan pengunjung. Tak kalah penting, pembangunan area parkir yang memadai diperlukan agar kendaraan wisatawan, baik roda dua maupun empat, dapat tertampung dengan tertib dan aman tanpa mengganggu lingkungan sekitar. Ketersediaan fasilitas-fasilitas ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga menjadi cerminan kesiapan destinasi wisata dalam menyambut wisatawan secara profesional dan berkelanjutan.

C. Akomodasi dan Rumah Makan

Dalam rangka mengoptimalkan potensi Danau Pandan sebagai destinasi wisata, aspek akomodasi dan tempat makan menjadi komponen penting yang perlu dikembangkan secara terpadu. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah pengembangan homestay berbasis masyarakat, di mana wisatawan dapat menginap di rumah-rumah warga dengan pengalaman yang lebih otentik dan interaktif. Homestay ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi pengunjung, tetapi juga membuka peluang ekonomi langsung bagi masyarakat setempat.

Selain itu, terdapat peluang untuk membangun eco-lodge dan resort ramah lingkungan di sekitar kawasan danau dengan konsep yang menyatu dengan alam. Akomodasi jenis ini cocok untuk menarik wisatawan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan ingin merasakan suasana yang tenang dan alami. Di sisi lain, pengembangan warung makan dan rumah makan kecil juga sangat penting untuk mendukung kebutuhan wisatawan, sekaligus

menjadi media promosi kuliner tradisional khas daerah. Keberadaan tempat makan yang nyaman, bersih, dan menyajikan menu lokal akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperkuat identitas pariwisata berbasis kearifan lokal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Faktor Pemersepsi (Perceiver)

Berdasarkan teori Robbins dan Judge (2019), faktor pemersepsi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan meliputi:

A. Sikap

Secara umum, mayoritas masyarakat menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pengembangan kawasan wisata Danau Pandan. Sikap ini lahir dari harapan akan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, seperti terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan dari usaha lokal, dan berkembangnya sektor jasa di sekitar danau.

Namun demikian, sikap masyarakat tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman individu. Mereka yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata atau memiliki pemahaman tentang potensi ekonominya cenderung lebih mendukung, sementara sebagian kecil lainnya mungkin masih bersikap ragu atau netral karena kekhawatiran akan dampak lingkungan atau perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ragam sikap ini penting sebagai dasar dalam merancang strategi pendekatan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif.

B. Motivasi

Selain sikap, motivasi juga merupakan faktor penting dalam memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengembangan Danau Pandan sebagai destinasi wisata. Motivasi ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk mendukung inisiatif pariwisata. Banyak warga berharap bahwa dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, akan terbuka peluang usaha baru, seperti homestay, warung makan, pemandu wisata, hingga penjualan produk lokal yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Namun tidak hanya aspek ekonomi, motivasi untuk mempertahankan tradisi lokal juga menjadi pendorong bagi sebagian masyarakat. Mereka melihat pariwisata sebagai media untuk memperkenalkan warisan sejarah kepada generasi muda sekaligus kepada wisatawan, sehingga nilai-nilai lokal tetap lestari. Di samping itu, keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan turut menjadi alasan mengapa masyarakat mendukung pengembangan wisata. Mereka berharap bahwa melalui pariwisata yang dikelola dengan baik, akan terjadi pemerataan manfaat yang dirasakan tidak hanya oleh pelaku usaha, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat desa.

C. Pengalaman

Pengalaman juga menjadi salah satu faktor penentu dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap potensi pengembangan wisata Danau Pandan. Bagi sebagian warga, pengalaman berinteraksi langsung dengan wisatawan, baik sebagai tuan rumah, penjual produk lokal, atau pelaku jasa, memberikan kesan positif yang membentuk pandangan mereka tentang manfaat kehadiran pariwisata. Interaksi ini seringkali meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap desa mereka sendiri.

Selain itu, ada pula masyarakat yang membentuk persepsi berdasarkan pengalaman melihat dampak pariwisata di daerah lain, baik positif maupun negatif. Mereka yang pernah mengunjungi atau bekerja di daerah wisata lain cenderung lebih terbuka terhadap peluang pengembangan wisata, karena telah menyaksikan bagaimana pariwisata dapat mengubah kondisi ekonomi dan sosial suatu wilayah.

Tidak kalah penting, pengalaman masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara turun-temurun juga memengaruhi persepsi mereka terhadap keberlanjutan wisata.

Masyarakat yang terbiasa dengan prinsip-prinsip kearifan lokal dan konservasi alam cenderung berharap bahwa pengembangan wisata dapat dilakukan tanpa merusak lingkungan, melainkan justru memperkuat perlindungan terhadap danau dan sekitarnya.

D. Harapan

Faktor harapan turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata. Salah satu harapan utama masyarakat adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan melalui terbukanya peluang usaha dan lapangan kerja baru. Masyarakat berharap bahwa keberadaan wisatawan akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara merata.

Selain aspek ekonomi, masyarakat juga memiliki harapan terhadap pengembangan infrastruktur desa, seperti jalan akses yang lebih baik, tersedianya fasilitas umum, serta peningkatan layanan telekomunikasi dan transportasi. Mereka memandang bahwa pengembangan wisata dapat menjadi pemicu bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan pembangunan di wilayah mereka.

Tak kalah penting, masyarakat juga menyimpan harapan agar pengembangan pariwisata di Danau Pandan berjalan selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai yang selama ini mereka junjung tinggi. Mereka berharap agar kegiatan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan hidup yang telah terbentuk secara turun-temurun. Danau Pandan bukan sekadar objek wisata bagi mereka, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang memiliki makna mendalam. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar setiap langkah pembangunan tetap menghargai cara hidup mereka dan menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber penghidupan dan identitas bersama.

Faktor Target

Faktor target yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Danau Pandan meliputi :

A. Keunikan Danau

Dalam konteks faktor target, persepsi masyarakat terhadap Danau Pandan dipengaruhi oleh karakteristik atau kualitas dari objek itu sendiri, yaitu keunikan Danau Pandan. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah keindahan alam yang masih alami, yang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat dan calon wisatawan. Lanskap danau yang dikelilingi pegunungan, kejernihan air, serta suasana yang tenang memberikan nilai estetika yang tinggi dan menciptakan rasa kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Selain itu, keanekaragaman hayati di sekitar danau juga menjadi faktor yang membentuk persepsi positif. Keberadaan flora dan fauna yang khas, serta ekosistem yang masih terjaga, dinilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis alam dan edukasi lingkungan.

B. Ukuran dan Lokasi

Dari aspek ukuran dan lokasi, Danau Pandan dinilai memiliki keunggulan yang turut memengaruhi persepsi positif masyarakat terhadap potensi pengembangannya sebagai objek wisata. Ukuran danau yang cukup besar memungkinkan pelaksanaan berbagai aktivitas wisata seperti berperahu, memancing, dan bermain air danau. Hal ini membuka peluang untuk diversifikasi produk wisata yang dapat menarik beragam segmen pengunjung.

Dari segi geografis, lokasi Danau Pandan yang strategis namun masih terjangkau menjadi nilai tambah tersendiri. Terletak tidak terlalu jauh dari pusat Kecamatan Pinang Sori dan mudah diakses oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum, danau ini berpotensi menjadi pilihan destinasi wisata alternatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan luar daerah.

Selain itu, lingkungan yang masih asri dan belum terlalu ramai menciptakan suasana yang tenang dan alami, yang sangat diminati oleh wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam yang otentik. Kombinasi antara ukuran, kemudahan akses, dan suasana yang masih terjaga inilah yang menjadikan Danau Pandan sangat potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai kawasan wisata unggulan.

Faktor Situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi masyarakat meliputi:

A. Kondisi Ekonomi

Dalam konteks faktor situasional, salah satu elemen utama yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata adalah kondisi ekonomi lokal. Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Danau Pandan masih memerlukan peningkatan, di mana sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, perikanan, atau pekerjaan informal dengan penghasilan yang belum stabil.

Selain itu, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia di desa juga menjadi latar belakang penting dari harapan masyarakat terhadap pariwisata. Banyak warga usia produktif, khususnya generasi muda, kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap atau harus merantau ke daerah lain untuk mencari penghidupan yang lebih layak.

Dalam situasi seperti ini, pariwisata dipandang sebagai potensi alternatif sumber pendapatan yang menjanjikan. Masyarakat melihat bahwa jika Danau Pandan dikembangkan menjadi destinasi wisata, maka akan tercipta peluang usaha baru seperti penyediaan jasa transportasi, penginapan, makanan dan minuman, serta penjualan kerajinan lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dianggap dapat berkontribusi langsung terhadap perbaikan kondisi ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

B. Lingkungan Sosial

Dari aspek lingkungan sosial, persepsi masyarakat terhadap pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada di desa. Salah satu kekuatan utama adalah adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa, yang berperan sebagai pemimpin opini serta penggerak utama dalam proses sosialisasi dan perencanaan pengembangan wisata. Dukungan ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pariwisata bisa membawa manfaat nyata bagi komunitas.

Selain itu, masyarakat Desa Danau Pandan dikenal memiliki kohesi sosial yang kuat, ditandai dengan rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling percaya antarwarga. Hubungan sosial yang harmonis ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas, karena kerja sama dan partisipasi warga sangat diperlukan dalam menjaga, mengelola, dan mempromosikan objek wisata.

Tak kalah penting adalah tradisi gotong royong yang masih terjaga, yang menjadi modal sosial utama dalam pelaksanaan kegiatan bersama, seperti membersihkan kawasan danau, membangun fasilitas umum, maupun menggelar event budaya. Nilai-nilai kebersamaan ini menunjukkan kesiapan sosial masyarakat dalam menyambut pengembangan wisata secara partisipatif dan berkelanjutan.

C. Kebijakan Pemerintah

Dalam hal kebijakan pemerintah, persepsi masyarakat terhadap potensi Danau Pandan sebagai objek wisata turut dibentuk oleh arah dan dukungan dari pemangku kebijakan, khususnya di tingkat daerah. Masyarakat merasakan adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata, yang terlihat melalui perhatian terhadap potensi wisata lokal dan masuknya Danau Pandan dalam rencana pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Selain itu, terdapat program-program pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung sektor pariwisata, seperti peningkatan infrastruktur jalan,

pelatihan sumber daya manusia, serta penguatan ekonomi berbasis desa wisata. Program-program ini memberikan dorongan moral sekaligus membuka peluang keterlibatan masyarakat secara aktif.

Lebih jauh, masyarakat juga menaruh harapan besar pada regulasi yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan, seperti aturan pelestarian lingkungan dan tata kelola partisipatif. Dengan adanya kebijakan yang berpihak pada pelibatan masyarakat lokal dan perlindungan terhadap kearifan budaya, maka pengembangan Danau Pandan sebagai destinasi wisata dapat berjalan seimbang antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Prinsip-prinsip Community-Based Tourism

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada konsep Sunaryo (2013), pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata harus menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat:

A. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Pertama, masyarakat perlu dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pengembangan, mulai dari identifikasi potensi, penyusunan program, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Keterlibatan ini penting agar setiap kebijakan dan langkah pengembangan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan nilai-nilai lokal.

Untuk mendukung partisipasi yang terorganisir, diperlukan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang representatif, mencerminkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, perempuan, dan pelaku usaha lokal. Pokdarwis dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau pihak luar lainnya dalam mengelola dan mempromosikan objek wisata secara kolektif.

Selain itu, mekanisme konsultasi dan partisipasi yang efektif harus dibangun, seperti forum desa wisata, musyawarah warga, serta penyediaan informasi yang terbuka dan transparan. Melalui pendekatan ini, pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, rasa memiliki, dan keberlanjutan dalam pengelolaan Danau Pandan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.

B. Distribusi Manfaat yang Adil

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, distribusi manfaat yang adil menjadi prinsip fundamental agar pembangunan tidak menimbulkan ketimpangan sosial. Di kawasan Danau Pandan, penting untuk memastikan bahwa setiap elemen masyarakat mendapatkan bagian yang proporsional dari keuntungan sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu langkah kunci adalah pembagian keuntungan yang proporsional bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat ekonomi lemah. Hal ini dapat dilakukan melalui sistem koperasi, program bagi hasil, atau dana sosial yang bersumber dari pendapatan wisata.

Selain itu, perlu diberikan prioritas kepada masyarakat lokal dalam mengakses peluang usaha dan pekerjaan, misalnya dalam sektor homestay, kuliner, transportasi lokal, hingga pemandu wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian Danau Pandan.

Terakhir, penting untuk mendorong pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis masyarakat, seperti kerajinan tangan, makanan khas, serta layanan pariwisata lainnya. Dukungan pelatihan, permodalan, dan pemasaran juga harus disiapkan agar masyarakat dapat berkembang bersama pariwisata secara berkelanjutan dan inklusif.

C. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan merupakan aspek vital dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Pandan. Untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan kelestarian alam, diperlukan penerapan prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan pada tanggung jawab lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata tidak hanya menarik wisatawan yang peduli alam, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga sumber daya alam.

Salah satu langkah penting adalah penetapan carrying capacity atau daya dukung lingkungan. Ini bertujuan untuk mengatur jumlah maksimal pengunjung yang dapat diterima Danau Pandan dalam satu waktu tanpa merusak ekosistemnya. Penetapan ini mencakup batas kunjungan harian, zona wisata yang boleh diakses, serta pengaturan jenis aktivitas yang sesuai.

Lebih lanjut, perlu dikembangkan program konservasi dan rehabilitasi lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan danau, serta pelestarian flora-fauna lokal. Program ini bisa melibatkan berbagai pihak, mulai dari masyarakat, pemerintah desa, hingga lembaga swadaya masyarakat dan pelajar. Dengan upaya ini, Danau Pandan tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga contoh nyata praktik pariwisata berkelanjutan yang harmonis dengan alam.

Strategi Implementasi

A. Fase Persiapan

Fase persiapan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam strategi implementasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Pandan. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pembentukan dan penguatan kelembagaan masyarakat, seperti pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan lembaga pengelola desa wisata yang inklusif dan representatif. Kelembagaan ini menjadi wadah koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Selanjutnya, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek seperti pelayanan wisata, bahasa asing dasar, manajemen homestay, pemandu wisata, pengelolaan sampah, serta pelestarian budaya. Tujuannya adalah agar masyarakat setempat siap terlibat langsung dan profesional dalam aktivitas pariwisata.

Tahap berikutnya adalah penyusunan rencana pengembangan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses perencanaan, mulai dari identifikasi potensi hingga penetapan prioritas pengembangan. Proses ini dapat dilakukan melalui musyawarah desa, forum diskusi, dan kajian partisipatif agar rencana yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program wisata di masa mendatang.

Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Danau Pandan memiliki persepsi yang positif terhadap potensi Danau Pandan untuk menjadi objek wisata. Persepsi positif ini tercermin dari dukungan yang diberikan oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat umum, pemuda, hingga wisatawan yang telah berkunjung.

Potensi Danau Pandan sebagai objek wisata sangat besar, baik dari segi potensi alam, maupun sumber daya manusia. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi, terutama terkait infrastruktur, fasilitas pendukung, dan kapasitas sumber daya manusia.

Pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata harus dilakukan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) yang mengutamakan partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, keberlanjutan

lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan pengembangan wisata dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya.

Implementasi pengembangan wisata memerlukan komitmen jangka panjang dari semua stakeholder, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang konsisten, Danau Pandan berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, warga Desa Danau Pandan menunjukkan pandangan atau persepsi yang mendukung terhadap rencana pengembangan Danau Pandan sebagai objek wisata. Penilaian positif ini muncul dari berbagai aspek yang diteliti, mencakup potensi keindahan alam, kondisi sosial ekonomi, hingga aspek psikologis dan situasional yang membentuk cara pandang masyarakat. Danau Pandan dinilai memiliki daya tarik alami yang kuat dengan keindahan yang masih terjaga, keanekaragaman hayati, dan nilai historis yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Potensi tersebut tidak hanya cocok untuk wisata alam biasa, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekowisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Sikap positif masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, antara lain harapan untuk meningkatkan perekonomian, keinginan melestarikan budaya lokal, serta pengalaman berinteraksi dengan sektor pariwisata. Keunikan Danau Pandan yang terletak di lokasi strategis namun belum terlalu ramai, ditambah luasnya area danau, dipandang sebagai peluang besar untuk menarik kunjungan wisatawan. Kondisi ekonomi yang masih perlu ditingkatkan justru menjadi pendorong kuat bagi masyarakat untuk menerima pariwisata sebagai alternatif pengembangan desa, didukung oleh semangat gotong royong yang masih kuat. Dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat, warga menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pembagian manfaat secara merata, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan strategi yang mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, perbaikan sarana prasarana, pengembangan ragam produk wisata, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan. Jika pendekatan ini diterapkan secara konsisten dengan melibatkan masyarakat secara penuh, Danau Pandan berpotensi besar berkembang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang unggul di wilayahnya. Dengan demikian, persepsi masyarakat tersebut bukan sekadar mencerminkan kesiapan sosial, melainkan menjadi modal sosial penting yang mendorong pengembangan wisata Danau Pandan secara inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan warga desa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, masyarakat Desa Danau Pandan menunjukkan persepsi positif terhadap potensi Danau Pandan sebagai objek wisata. Untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, berikut beberapa saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah

a. Alokasi Anggaran dan Pembangunan Infrastruktur

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendukung pariwisata di kawasan Danau Pandan. Prioritas utama meliputi perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata, pembangunan

fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah, area parkir, dan penyediaan sumber air bersih yang memadai. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong pertumbuhan kunjungan wisata.

b. Pembentukan Lembaga Pengelola Terpadu

Disarankan untuk membentuk Destination Management Organization (DMO) atau lembaga pengelola destinasi wisata yang mengintegrasikan peran pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan sektor swasta. Lembaga ini berfungsi sebagai koordinator dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata secara terpadu dan profesional.

c. Program Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas

Pemerintah daerah perlu menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat lokal dalam bidang bahasa asing, pelayanan wisata (hospitality), manajemen usaha kecil, dan kompetensi pemandu wisata. Selain itu, pelatihan mengenai konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal juga harus menjadi prioritas agar masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

d. Pengembangan Sistem Informasi dan Promosi Wisata

Pengembangan sistem informasi wisata secara fisik (papan petunjuk, peta lokasi, dan pusat informasi wisata) maupun digital (website resmi, media sosial, dan aplikasi mobile) perlu dilakukan untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas Danau Pandan sebagai destinasi wisata di tingkat regional dan nasional.

e. Integrasi Danau Pandan dalam Jaringan Destinasi Wisata Regional

Dalam jangka panjang, pemerintah daerah perlu memposisikan Danau Pandan sebagai bagian dari jaringan destinasi wisata terintegrasi dengan kawasan wisata lain di Tapanuli Tengah dan sekitarnya, sehingga menciptakan daya saing yang lebih kuat dan menarik minat wisatawan dalam jumlah lebih besar.

2. Kepada Pemerintah Desa Danau Pandan

a. Fasilitas Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pemerintah desa harus segera memfasilitasi pembentukan dan pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pokdarwis dapat menjadi motor penggerak yang melibatkan warga secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan wisata, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

b. Penyusunan Peraturan Desa tentang Pengelolaan Wisata

Pemerintah desa perlu menyusun peraturan desa (perdes) yang mengatur tata kelola pariwisata, termasuk mekanisme pembagian manfaat ekonomi secara adil, aturan konservasi lingkungan, serta sanksi bagi pelanggaran yang dapat merusak kelestarian Danau Pandan.

c. Koordinasi dengan Stakeholder Terkait

Pemerintah desa harus aktif berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten, dinas pariwisata, akademisi, dan pelaku usaha dalam menyusun rencana pengembangan wisata yang komprehensif dan berkelanjutan.

d. Pengelolaan Kebersihan dan Keindahan Lingkungan

Pemerintah desa perlu menginisiasi program kebersihan lingkungan secara berkala dengan melibatkan seluruh warga, termasuk penataan kawasan danau, pengelolaan sampah, dan penanaman vegetasi untuk menjaga keindahan dan kelestarian alam Danau Pandan.

3. Kepada Masyarakat Lokal

a. Partisipasi Aktif dalam Pengembangan Wisata

Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan langsung akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan memastikan program berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal.

b. Peningkatan Kualitas Pelayanan

Masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata perlu terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan, termasuk keramahan, kejujuran, dan profesionalitas dalam menjalankan usaha seperti pemanduan wisata, penyewaan perahu, penjualan cinderamata, dan pengelolaan homestay.

c. Menjaga Kelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal

Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan Danau Pandan dengan tidak melakukan aktivitas yang merusak ekosistem, seperti pembuangan sampah sembarangan atau penangkapan ikan secara berlebihan. Selain itu, pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional harus terus dijaga sebagai daya tarik wisata yang autentik.

d. Mengembangkan Usaha Ekonomi Kreatif

Masyarakat dapat mengembangkan usaha ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan produk oleh-oleh khas yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan.

4. Kepada Wisatawan

a. Menghormati Budaya dan Adat Istiadat Lokal

Wisatawan diharapkan menghormati nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma-norma yang berlaku di Desa Danau Pandan. Sikap sopan dan menghargai tradisi lokal akan menciptakan interaksi yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat setempat.

b. Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Wisatawan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak vegetasi atau fasilitas yang ada, serta mematuhi aturan yang ditetapkan pengelola kawasan wisata. Prinsip "leave no trace" harus diterapkan dalam setiap kunjungan.

c. Mendukung Ekonomi Lokal

Wisatawan dianjurkan untuk membeli produk lokal, menggunakan jasa pemandu wisata setempat, menginap di homestay milik warga, dan mengonsumsi kuliner khas sebagai bentuk dukungan terhadap perekonomian masyarakat lokal.

d. Menyebarkan Informasi Positif tentang Danau Pandan

Setelah berkunjung, wisatawan dapat membantu mempromosikan Danau Pandan melalui ulasan positif di media sosial, blog perjalanan, atau platform review wisata, sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk berkunjung.

5. Kepada Akademisi dan Peneliti Lainnya

a. Melakukan Penelitian Lanjutan yang Lebih Mendalam

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga akademisi dan peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, seperti analisis daya dukung lingkungan (carrying capacity), strategi pemasaran digital, atau model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata.

b. Mengembangkan Model Pariwisata Berkelanjutan

Akademisi dapat mengembangkan model atau framework pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di Danau Pandan dengan mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya secara terintegrasi.

c. Memberikan Pendampingan dan Asistensi Teknis

Akademisi diharapkan tidak hanya melakukan penelitian, tetapi juga memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat dan pemerintah desa dalam bentuk pelatihan, workshop, atau konsultasi terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

d. Mendokumentasikan Kearifan Lokal dan Potensi Budaya

Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pendokumentasian kearifan lokal, cerita rakyat, tradisi, dan ritual yang ada di Desa Danau Pandan, sehingga dapat dijadikan sebagai konten wisata budaya yang menarik dan edukatif.

e. Membangun Kolaborasi Multipihak

Akademisi dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun jejaring kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan implementasi saran-saran di atas secara konsisten dan terkoordinasi, diharapkan Danau Pandan dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang unggul, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat Desa Danau Pandan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agsaeni, R. W. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Alam Kebun Raya Jompie Sebagai Destinasi Wisata Alam (Doctoral dissertation, IAIN Pare pare).
- Alex, S. (2003). Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods.
- Bryman, A., & Bell, E. (2015). Business research methods. Oxford University Press.
- Butler, R. W. (2018). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5-12.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2020). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi (Edisi kedua). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). The Sage handbook of qualitative research. sage.
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). Pengembangan ekowisata dengan paradigma baru pengelolaan areal konservasi. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Fitria, D., Romasita, E. S., Rahimah, I., & Bagariang, R. I. (2020). Survei Kualitas Air Danau Pandan yang Terletak di Kecamatan PinangSORI Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 139-150.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2020). Tourism planning: Basics, concepts, cases (5th ed.). New York: Routledge.
- Gursoy, D., & Rutherford, D. G. (2004). Host attitudes toward tourism: An improved structural model. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 495-516.
- Gursoy, D., Ouyang, Z., Nunkoo, R., & Wei, W. (2019). Residents' impact perceptions of and attitudes towards tourism development: A meta-analysis. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 28(3), 306-333.
- Inskip, E. (1991). Tourism planning: An integrated and sustainable development approach. New York: John Wiley & Sons.
- Inskip, E. (1991). Tourism planning: An integrated and sustainable development approach. New York: John Wiley & Sons.
- Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Jurowski, C., & Gursoy, D. (2004). Distance effects on Residents' attitudes toward tourism. *Annals of tourism research*, 31(2), 296-312.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Rencana strategis pengembangan destinasi dan industri pariwisata 2020-2024. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). Interviews: Learning the craft of qualitative research.

- Latupapua, Y. T. (2011). Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*, 6(2).
- Matsumoto, D. (2008). *Culture and psychology*. Wadsworth Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107.
- Ningrum, N. L., & Andika, W. P. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Pemandian Kolam Penawar Atas Ketapang Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 49-57.
- Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2012). Residents' support for tourism: An identity perspective. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 243-268.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health services research*, 34(5 Pt 2), 1189.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2019). *Pengantar ilmu pariwisata (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putra, I. N. D. (Ed.). (2015). *Pariwisata berbasis masyarakat model Bali*. Buku Arti.
- Putri, H. P., & Manaf, A. (2013). Faktor-Faktor keberhasilan community based tourism dalam pengembangan desa wisata (studi kasus: PNPM mandiri pariwisata di dataran tinggi Dieng). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 559-568.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Vohra, N. (2019). *Organizational behaviour by pearson 18e*. Pearson Education India.
- Rubani, M. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Pekanbaru. CV. Witra Irzani.
- Samosir, R. J., Rorong, I. P., & Mandeij, D. (2025). Kajian Persepsi Masyarakat Pada Pembangunan DSP (Destinasi Suoer Prioritas) Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Pada Objek Wisata Danau Toba. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisplin*, 19-40..
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Sharpley, R. (2014). Host perceptions of tourism: A review of the research. *Tourism Management*, 42, 37-49.
- Sharpley, R. (2021). On the need for sustainable tourism consumption. *Tourist Studies*, 21(1), 96-107.
- Sinclair-Maragh, G. (2017). Demographic analysis of residents' support for tourism development in Jamaica. *Journal of Destination Marketing & Management*, 6(1), 5-12.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Stylidis, D. (2018). Place attachment, perception of place and residents' support for tourism development. *Tourism Planning & Development*, 15(2), 188-210.
- Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81-92.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Timothy, Dallen J. (1999). Partcipatory Planning; A View of Tourism in Indonesia, *Annals of Tourism Research*, 26: 371-391
- Timothy, Dallen J., & Boyd, Stephen W. (2003). *Heritage Tourism*, Pearson Education, England.
- Tosun, C. (2001). Challenges of sustainable tourism development in the developing world: The case of Turkey. *Tourism Management*, 22(3), 289-303.
- Walgito, B. (1999). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wijayanti, P. (2021). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Penglipuran Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1), 78-93.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Yoeti, O. A. (2021). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata* (Edisi revisi). Jakarta: Balai Pustaka.
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2022). A model of perceived image, memorable tourism experiences and revisit intention. *Journal of Destination Marketing & Management*, 19, 100560.